

BAB V

SIMPULAN

Setelah memaparkan pemikiran-pemikiran filosofis mengenai pluralitas, menelaah konsep fenomenologi keterberian Jean-Luc Marion, dan menawarkan beberapa alternatif ke arah penerimaan dalam menanggapi pluralitas berdasarkan konsep keterberian Marion, pada bab ini saya akan menyimpulkan skripsi ini ke dalam beberapa pokok penting. Saya juga akan mencoba memperlihatkan beberapa pokok yang bisa dibahas lebih lanjut oleh para penulis lain terkait dengan sikap terhadap kenyataan pluralitas di tengah kehidupan masyarakat.

5.1 Simpulan

Pembahasan tentang pluralitas di dalam filsafat dapat dirumuskan menjadi beberapa pokok sebagai berikut. *Pertama*, Wacana mengenai pluralitas di Zaman Yunani kuno dimulai dari kesadaran para filsuf terhadap perubahan-perubahan kosmik. Kesadaran akan perubahan-perubahan kosmik itu memunculkan pertanyaan bagi para filsuf tentang asas dari segala sesuatu yang ada dalam realitas. Karena alasan itu, maka para filsuf di masa itu digolongkan sebagai para pemikir kosmik. Empedokles berpendapat bahwa realitas itu terbentuk dan tersusun dari berbagai faktor yang disebut sebagai “anasir-anasir”. Anasir-anasir dalam realitas terdiri atas empat bagian yakni api, udara, tanah, dan air. Dalam pembahasannya mengenai keempat anasir dari realitas, Empedokles menggunakan istilah akar (*rizomata*). Keempat anasir ini memiliki cirinya masing-masing dan saling berlawanan. Dari pandangan ini, Empedokles menunjukkan bahwa keempat anasir ini sebagai penyebab dari adanya perubahan-perubahan dalam realitas. Anaxagoras berpendapat bahwa realitas terdiri atas

banyak unsur. Setiap unsur dalam realitas itu tidak dijadikan, tidak berubah, dan tidak berada dalam suatu ruang kosong. Bagi Anaxagoras, unsur-unsur yang ada dalam realitas tak terhingga jumlahnya. Unsur-unsur itu disebutnya sebagai benih-benih (*spermata*). Dalam teorinya, dikatakan bahwa realitas seluruhnya merupakan suatu campuran yang mengandung semua benih. Leukippos dan Demokritos dikenal sebagai filsuf atomis. Mereka berpendapat bahwa realitas terdiri atas banyak unsur. Unsur-unsur tidak lagi dapat dibagi-bagi dan karena itu, unsur-unsur disebutnya sebagai atom.

Kedua, Dalam pemikiran Abad Pertengahan, hanya terdapat satu substansi dari realitas. Para pemikir di Abad ini mengakui bahwa substansi dari realitas adalah Tuhan. Tuhan diyakini sebagai pengada pertama yang membuat realitas ini menjadi ada.

Ketiga, Zaman Modern. pusat perhatian filsafat bukan lagi pada kosmologi melainkan pada manusia sebagai subjek. Manusia menjadi pusat perhatian filsafat. Oleh karena itu, Zaman Modern sering disebut sebagai zaman pembentukan subjektivitas. Di Zaman Modern, pemikiran tentang substansi dari realitas ditemukan kembali. Rene Descartes mengatakan bahwa terdapat tiga substansi, yakni Allah, pemikiran (*cogitatio*) dan keluasan (*extensio*). Leibniz mengatakan bahwa jumlah substansi itu tak terhingga besarnya. Realitas terdiri atas *monade-monade*, yakni bagian-bagian paling kecil yang semuanya memiliki substansi-substansi. Monade-monade tidak memiliki ukuran dan dianggap sebagai titik-titik yang mempunyai kuantitas energi tertentu dan juga memiliki arah tertentu. Monade-monade dari realitas disamakan dengan jiwa-jiwa karena setiap monade mempunyai kesadaran.

Keempat, di tengah situasi masyarakat yang plural, akan selalu ditemukan konflik. Situasi konflik disebabkan adanya kesalahpahaman dalam melihat pihak yang lain. Meskipun terjadi konflik di tengah masyarakat, pluralitas adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Realitas plural dalam masyarakat terus menerus ada dan berkembang. Di tengah

situasi plural yang terus berkembang, *pluralitas* itu sendiri dapat dilihat sebagai suatu *keterberian* berdasarkan sudut pandang fenomenologis. Di dalam fenomenologi, pada prinsipnya, proses menuju pengetahuan akan yang lain harus kembali pada data, dan bukan pemikiran. Data di sini merujuk pada setiap fenomena yang selalu menampakkan dirinya.

Kelima, konsep *keterberian* dalam fenomenologi Jean-Luc Marion. Marion melihat bahwa setiap fenomena yang ada adalah suatu *keterberian*. Ia mengatakan bahwa segala sesuatu yang menampilkan dirinya, pertama-tama memberikan dirinya (“what shows itself, first gives itself”). Tidak ada fenomena yang menunjukkan dirinya tanpa terlebih dahulu memberikan dirinya.

Keenam, bagi Marion, fenomenologi lebih merupakan suatu metode yang menjelaskan cara pandang manusia. Berbeda dari metafisika yang berkaitan dengan pembuktian (*proving*), fenomenologi berkaitan dengan memperlihatkan (*showing*). Cara kerja fenomenologi ialah berjalan bersama dengan fenomena. Fungsi fenomenologi ialah membersihkan jalan bagi fenomena untuk menampilkan dirinya. Sebagai suatu metode, fenomenologi tidak membiarkan pengetahuan tentang fenomena terbentuk secara *a priori*. Fenomenologi berusaha untuk melihat fenomena sebagaimana ia menampilkan diri, sedangkan metafisika melihat fenomena yang tampak berdasarkan aturan dan landasan tertentu.

Ketujuh, argumen-argumen Marion dalam melihat fenomena *keterberian*. Supaya ada pemberian, tidak boleh ada resiprositas atau timbal balik. Artinya, sesuatu yang terberi tidak memuat pertukaran. Jika terjadi suatu pertukaran, pemberian itu sendiri segera menghilang. Supaya hanya ada pemberian, penerima tidak memberi kembali, membayar kembali, menjalin kontrak ataupun berutang. Bagi fenomenologi *keterberian*, setiap penerima tidak mengetahui bahwa pemberian sedang mendatangnya, karena setiap pemberian harus

melampaui kesadaran-kesadaran. Pemberian harus dilupakan secara radikal pertama-tama oleh pemberi, dan bukan hanya oleh penerima.

Kedelapan, ada beberapa alternatif dalam menghadapi konflik di tengah pluralitas di masyarakat, berdasarkan konsep fenomenologi keterberian Marion. Di dalam fenomenologi Marion, dikatakan bahwa setiap fenomena yang menampakkan diri terlebih dahulu memberikan dirinya. Dalam pemahaman ini, *pluralitas* yang tampil dalam realitas disebut sebagai *fenomena*. Tampilnya pluralitas dalam realitas dapat disebut sebagai fenomena yang *perlu* untuk diterima. Secara fenomenologis, untuk sampai pada penerimaan terhadap apa yang memberikan dirinya, manusia harus meninggalkan aturan-aturan yang dibentuknya, sehingga yang tinggal hanyalah suatu penerimaan terhadap kenyataan sebagaimana ia menampilkan dirinya.

Kesembilan, penerimaan terhadap pluralitas bukan hanya demi menemukan kesamaan dengan yang lain, melainkan untuk menerima yang lain sebagai *yang berbeda*. Filsafat Barat dan Timur pernah berikhtiar untuk mereduksikan yang banyak ke yang satu, dan kelainan ke kesamaan. Karena itu, pluralitas sebagai kenyataan pernah dianggap hanya sebagai sesuatu yang *maya* dan keliru. Jika semuanya harus menjadi identik atau sama, “yang lain” dalam keberlainannya justru tidak lagi terjamin.

Kesepuluh, memahami *identitas* diri pada dasarnya dilakukan dengan *melalui* yang lain. Dalam “fenomena tersaturasi” (*saturated phenomena*) Marion mengatakan bahwa subjek tidak memiliki pengetahuan terhadap fenomena karena tidak bisa membentuknya sebagai objek. Fenomena bukanlah hasil dari pembentukan pemikiran subjek sehingga menjadi terlihat, melainkan sebaliknya, fenomena itulah yang membentuk subjek-subjek. Subjek dikatakan ‘tenggelam’ di dalam fenomena, sampai pada titik ketika ia *dibentuk* oleh fenomena.

Kesebelas, di dalam masyarakat yang sudah selalu plural, dibutuhkan suatu proses untuk berjalan bersama mengalami kehidupan. Pertama-tama harus ada kesadaran manusia terhadap keberadaan yang lain. Kesadaran terhadap adanya yang lain dibangun bukan berdasarkan pengetahuan subjek manusia, tetapi berdasarkan ‘tampilnya’ yang lain. Hal ini karena setiap tampilnya yang lain bukanlah berdasarkan atas kriteria-kriteria dari subjek. Peran subjek hanya sebagai *saksi* atas keterberian. Di dalam tindakan berjalan bersama dalam kehidupan sosial, diapresiasi adanya *nilai-nilai positif* dari yang lain, sehingga muncul sikap respek. Meskipun demikian, untuk sampai pada proses berjalan bersama, dibutuhkan *keterbukaan* subjek. Dengan sikap keterbukaan itu, subjek akan mampu menerima yang lain sebagaimana adanya.

Keduabelas, di dalam pluralitas dibutuhkan adanya toleransi. Tindakan toleransi dapat terjadi apabila terdapat sikap terbuka untuk *mempelajari* kenyataan dalam kehadiran yang lain sebagaimana mereka selama ini berada. Melalui pengetahuan terhadap yang lain secara fenomenologis, orang dilepaskan dari segala prasangka dan praduga, agar ia bisa masuk ke dalam ‘realitas’ yang lain. Ini juga berarti bahwa ide-ide terhadap yang lain dari sudut pandang pribadi perlu untuk disimpan bagi diri sendiri. Melalui cara ini, orang dapat sampai pada suatu *pengetahuan* terhadap yang lain sebagaimana hadirnya mereka dalam kenyataan sosial.

5.2 Tema-Tema yang Ditawarkan Untuk Pembahasan Lebih Lanjut

Dari berbagai inspirasi dan alternatif yang saya temukan selama menyusun tulisan ini, saya menyadari bahwa belum semua pemikiran Marion dapat dibahas di dalamnya. Masih terdapat beberapa tema penting yang saya usulkan kepada para penulis lain untuk dilanjutkan melalui telaah-telaah secara lebih mendalam. Saya meyakini bahwa pembahasan lebih lanjut

soal penerimaan keterberian dalam fenomenologi Jean-Luc Marion masih perlu dibahas lagi untuk kepentingan penerimaan terhadap berbagai kenyataan dalam kehidupan sosial. Berikut saya hendak menyampaikan beberapa tema untuk dibahas lebih mendalam, berdasarkan kerangka fenomenologis. Tema-tema itu adalah sebagai berikut.

Pertama, konsep fenomenologi keterberian Marion masih memuat berbagai topik lain yang bisa digunakan dalam mengusulkan keterkaitan dan karakter ‘jaringan’ pluralitas agama dalam kehidupan bermasyarakat. Berbagai kultur yang adalah bagian dari pluralitas kehidupan sosial sebenarnya merupakan potensi yang setiap kali membentuk jaringan komunikasi dan ketergantungan tertentu. Marion pernah memunculkan pengertian ‘keberlimpahan’ yang merujuk pada kekayaan fenomena, tapi juga sifat ‘sehari-hari’ fenomena tersaturasi. Kedua konsep tersebut dapat memperkaya telaah atas sifat saling terkait yang ada di masyarakat kultural.

Kedua, relevansi fenomenologi keterberian di tengah kemajuan teknologi dan informasi dengan berbagai gejolak sosial yang dimunculkan. Kemajuan teknologi dalam arti tertentu juga menyebabkan munculnya hal-hal negatif melalui sarana-sarana komunikasi yang juga semakin plural. Komunikasi mengalami perubahan yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat. Fenomenologi keterberian dapat menjadi suatu metode yang memperkaya proses komunikasi di tengah masyarakat dengan menawarkan pendekatan untuk melawan berita-berita bohong. Fenomenologi keterberian tidak menambahkan pemikiran-pemikiran baru di tengah situasi yang sudah plural, melainkan menyederhanakan proses komunikasi sehingga membawa suasana positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga, kaitan konsep fenomenologi keterberian Marion dengan berbagai spiritualitas baru yang muncul di masyarakat. Mungkin munculnya spiritualitas-spiritualitas baru di masyarakat dipicu oleh konflik-konflik yang dimunculkan oleh agama-agam. Masyarakat

dalam arti tertentu mungkin sudah jenuh dengan berbagai pertentangan yang lebih sering dipicu oleh keberadaan agama yang semakin bersifat fundamentalis. Konsep keterberian Marion bisa digunakan untuk meredakan fundamentalisme, dan karenanya juga bisa untuk meredakan konflik dan pertentangan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Utama

Horner, Robyn. *Jean-Luc Marion: A Theological Introduction*, Aldershot and Burlington: Ashgate, 2005.

Marion, Jean-Luc. *Being Given: Toward a Phenomenology of Givenness*. Trans. Jeffrey

L. Kosky. Stanford: Stanford University Press, 2002.

_____. *The Visible and The Revealed*, New York: Fordham University Press,

2008.

_____. *In Excess: Studies of Saturated Phenomena*, Trans. Robyn Horner and

Vincent Berraud. New York: Fordham University Press, 2002.

Sumber Pendukung

Bertenes K. *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

_____. *Sejarah Filsafat Kontemporer*, Jakarta: Gramedia, 2013.

_____. *Sejarah Filsafat Kontemporer: Prancis*, Jakarta: Gramedia, 2014.

Bakker, Anton. *Antropologi Metafisik*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama* Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Hardjana, AM. *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik* Yogyakarta:

Kanisius, 1993.

Hardiman, Budi, F. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta:

Gramedia, 2007.

Harry Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia,

1983.

Hans Oberdiek, Hans. *Tolerance: Between Forbearance and Acceptance*, New

York: Rowman & Littlefield, 2001.

Ian S. Markham, Ian, S. *Plurality and Christian Ethics*, New York: Cambridge University

Press, 1994.

James, Tully. *Philosophy in Age of Pluralism*, New York: University Press, 1994.

Kain, J, Philip. *Hegel the Other: A Study of the Phenomenology of Spirit*, State University

of New York Press, 2005.

Magee, Bryan. *The Story of Philosophy: Kisah tentang Filsafat* Yogyakarta: Kanisius,

2008.

Osborn, Kevin. *Tolerance*, New York: The Rosen Publishing Group, 1993.

Rapar, Hendrik, Jan. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Suseno, Franz Magnis. *13 Tokoh Etika; Sejak Zaman Yunani sampai Abad Ke-19*,

Yogyakarta: Kanisius, 1997.

_____. *Pijar-Pijar Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 2005.

_____. *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Snijder, Adelbert. *Manusia dan Kebenaran*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Sitorus, K, Fitzgerald. *Identitas*, diedit oleh Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto dalam

Hermeneutika Pascakolonial, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Sunardi, St. *Nietzsche*, Yogyakarta: LKiS, 1996.

Suyatno. *Kimia: SMA kelas 1*, Jakarta: Gramedia, 2004.

Tandyanto, Yulius. *Jean-Luc Marion: Pengantar Atas Keterberian Dan Fenomen Yang*

Melimpah, dalam *Jurnal Melintas*, volume 30, No.2, Agustus 2014.

Wellem, F.D. *Riwayat Hidup Singkat: Tokoh-Tokoh dalam Sejarah Gereja*, Jakarta: Gunung

Mulia, 2003.

Wibowo, A. Setyo. *Para Pembunuh Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.